

**MASALAH SOSIAL DALAM NOVEL *AIB DAN NASIB KARYA*
*MINANTO: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA***

***SOCIAL PROBLEMS IN THE NOVEL AIB AND THE FATE OF*
*MINANTO'S WORK: THE STUDY OF LITERARY SOCIOLOGY***

Rizky Rifandi¹, Nurhadi²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta
¹rizkyrifandi.2020@student.uny.ac.id, ²nurhadi@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk masalah sosial dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, (2) penyebab masalah sosial dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, (3) dampak masalah sosial dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Subjek penelitian ini adalah novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Objek penelitian ini adalah masalah sosial yang terdapat dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori sosiologi karya sastra Rene Wellek & Austin Warren. Metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam menyusun hasil penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat karena data yang dikumpulkan merupakan sebuah kutipan dalam teks novel. Teknik analisis data menggunakan metode Miles & Huberman dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Hasil dari penelitian yang didapat adalah (1) bentuk masalah sosial dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang terbagi menjadi lima, yaitu masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah disorganisasi keluarga, masalah kejahatan, masalah kemiskinan, dan masalah birokrasi. (2) Penyebab dari permasalahan sosial yang terbagi menjadi tiga faktor, yaitu faktor kebudayaan, faktor psikologis, dan faktor ekonomi. (3) Dampak permasalahan sosial yang terbagi menjadi lima, yaitu akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak, retaknya persatuan kelompok, perubahan kepribadian para individu, tambahnya solidaritas *in-group*, hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa.

Kata kunci: *masalah sosial, sosiologi sastra, novel Aib dan Nasib*

ABSTRACT

This research aims to describe (1) the form of social problems in the novel Aib and Nasib by Minanto, (2) the causes of social problems in the novel Aib and Nasib by Minanto, (3) the impact of social problems in the novel Aib and Nasib by Minanto. The subject of this research is the novel Aib and Nasib by Minanto. The object of this research is the social problems contained in the novel Aib and Nasib by Minanto. This research uses a sociological theoretical approach to the literary works of Rene Wellek & Austin Warren. The method used in conducting this research is a qualitative descriptive method. In compiling the results of this research, reading and note-taking techniques were used because the data collected was a quote in the novel text. The data analysis technique uses the Miles & Huberman method by carrying out data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using validity and reliability tests. The results of the research obtained are (1) the forms of social problems in the novel Aib and Nasib by Minanto which are divided into five, namely the problem of violating societal norms, the problem of family disorganization, the problem of crime, the problem of poverty, and the problem of bureaucracy. (2) The causes of social problems are divided into three factors, namely cultural factors, psychological factors, and economic factors. (3) The impact of social problems which are divided into five, namely accommodation, domination and subjugation of one party, cracking of group unity, changes in individual personalities, increased in-group solidarity, destruction of property and loss of life.

Keywords: *Social Problems, Sociology of Literature, Novel of Aib dan Nasib*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya karya sastra merupakan sebuah cerminan dari kehidupan nyata. Walaupun seperti yang diketahui bahwa karya sastra tentu tidak terlepas dari hal-hal fiksi seperti pada karya cerpen, novel, ataupun puisi, tetapi dalam penciptaan karya sastra tersebut pengarang atau penulis memiliki referensi atau pandangan dari kehidupan sehari-hari. Namun, mungkin dalam penyampaiannya ke dalam suatu karya sastra dengan kemasan yang berbeda-beda sesuai dengan gaya masing-masing pengarang atau penulis.

Penelitian ini akan terfokus pada novel karya Minanto yang pernah memenangkan Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada 2019 lalu, yaitu novel dengan judul *Aib dan Nasib*. Novel *Aib dan Nasib* mengangkat permasalahan sosial yang lebih kompleks dan lebih terbuka dari novelnya yang lain. Novel ini menceritakan bagaimana kehidupan pedesaan yang terbuka dan benar-benar jujur. Tidak ada gambaran desa yang kental dengan tradisi atau cerita-cerita tentang tenteramnya kehidupan masyarakat pedesaan pada novel *Aib dan Nasib* ini. Justru novel ini membawa berbagai macam kisah dengan latar belakang konflik yang sungguh melimpah. Sebenarnya tidak ada ciri khas yang menonjol pada objek yang dibahas pada novel, tetapi karena cerita yang terkesan jujur dan apa adanya itulah yang membuat novel ini menarik untuk dibahas. Dengan kisah yang terkesan jujur dan apa adanya akan membuat pembaca merasakan apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat pedesaan.

Permasalahan yang diceritakan pada novel *Aib dan Nasib* disajikan dalam bentuk potongan-potongan kisah yang episodik. Latar tempat yang dijadikan objek adalah sebuah daerah bernama Tegalurung. Kehidupan masyarakat Tegalurung beserta dengan masalah-masalah yang mereka hadapi

dikisahkan dalam novel dengan menggunakan alur maju-mundur. Masalah yang timbul di tengah-tengah masyarakat salah satunya merupakan dampak dari kecanggihan teknologi dan kedatangan internet yang menyambangi berbagai tempat yang ada di dunia, termasuk di Tegalurung ini. Mungkin, jika masyarakat paham dan mendapat informasi yang cukup akan kegunaan dari canggihnya teknologi dan munculnya internet akan dapat sangat bermanfaat. Namun, sayangnya dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto ini dikisahkan bahwa masyarakat Tegalurung gagap dalam menghadapi dan menyikapi perkembangan teknologi dan internet. Masyarakat Tegalurung tidak memiliki informasi dan pemahaman yang cukup mengenai bagaimana bermedia sosial yang bertanggung jawab. Salah satu dampak dari ketidaktahuan dan kurang pemahannya masyarakat tentang perkembangan teknologi dan internet adalah adanya tokoh yang memproduksi dan mengonsumsi konten pornografis. Dampak lain akhirnya muncul juga, yaitu adanya tindak pemerkosaan kepada tokoh-tokoh lain.

Fokus perhatian dalam sosiologi karya sastra adalah pada isi karya sastra, kemudian tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat atau tidak disampaikan secara fisik dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial (Wellek dan Warren dalam Wiyatmi, 2013: 45). Sosiologi karya sastra mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat. Apa yang tersirat dalam karya sastra dianggap mencerminkan atau menggambarkan kembali realitas yang terdapat dalam masyarakat. Dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto juga menggambarkan kembali bagaimana kondisi dan segala permasalahan yang sering dijumpai pada lingkungan pedesaan.

Beberapa wilayah atau bagian yang menjadi kajian utama dalam sosiologi karya sastra meliputi: isi dari karya sastra, tujuan

karya sastra, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial; mengkaji sastra sebagai cermin masyarakat atau bias realitas dari kenyataan; dan mengkaji sastra sebagai dokumen sosial budaya yang mencatat kenyataan sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu (Hamdi & E, 2014).

Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto merupakan novel dengan latar pedesaan. Mungkin sekilas akan membayangkan bagaimana ketenteraman kondisi suatu pedesaan saat mengetahui bahwa latar novel ini adalah pedesaan, tetapi ternyata dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto ini sama sekali tidak menceritakan bagaimana damai dan tenteramnya kehidupan pedesaan, tetapi justru permasalahan-permasalahan sosial yang kompleks dan beragam. Tentu novel ini akan membuka mata orang-orang yang menganggap bahwa permasalahan sosial hanya muncul di tempat-tempat yang ramai seperti perkotaan karena ternyata permasalahan sosial dapat muncul di tempat yang damai, tenteram, dan memiliki kekerabatan yang erat. Dengan begitu, novel *Aib dan Nasib* sangat menarik dan relevan dengan kondisi saat ini untuk diteliti dengan kajian sosiologi sastra terkait dengan bagaimana masalah sosial yang muncul dengan latar pedesaan.

Penelitian novel *Aib dan Nasib* karya Minanto ini akan membahas mengenai bagaimana bentuk masalah sosial dalam novel, apa yang menjadi penyebab masalah sosial tersebut, dan dampak yang ditimbulkan dengan adanya masalah sosial tersebut. Seperti yang sudah diketahui bahwasanya novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dikisahkan dengan jujur dan apa adanya, hal ini juga menjadi keunggulan dari novel karena bisa jadi masalah yang ada pada novel tersebut mewakili bagaimana masalah sosial yang ada pada masyarakat desa lainnya.

Dengan begitu, setelah mengetahui berbagai masalah sosial, penyebab, beserta dengan dampaknya, maka dapat dipelajari dan bagi siapa pun masyarakat yang membacanya dapat mempersiapkan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata atau kalimat dari objek yang telah diamati. Rusandi dan Rusli (2018: 2) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode baru karena popularitasnya belum lama, metode ini juga dinamakan post positivistik karena berlandaskan pada filsafat post positifisme, serta sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian sastra adalah karya sastra yang akan dikaji. Sumber data tersebut berupa kata, kalimat, dan wacana yang tersampaikan sebagai data dari penelitian. Chamamah-Soeratno (dalam Sangidu, 1996: 70) menyatakan bahwa objek penelitian sastra dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek material dan objek formal, objek material penelitian sastra adalah semua bentuk kegiatan penelitian sastra, sedangkan objek formalnya ditentukan oleh sudut pandang yang dilakukan oleh masing-masing peneliti dalam penelitian sastra. Dari penjelasan tersebut, maka objek penelitian material pada penelitian ini adalah novel *Aib dan Nasib* karya Minanto, sedangkan objek formalnya adalah teks yang mengandung penjelasan mengenai bagaimana masalah sosial yang ada

pada novel beserta dengan penyebab dan dampaknya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan teknik baca dan catat. Sugiarti, *et al.* (2020: 94) menyatakan bahwa sumber dokumen dalam penelitian berasal dari berbagai dokumen yang tersedia, dokumen yang berasal dari catatan-catatan penting elektronik dan cetakan asal dokumen. Dokumen cetak dapat berupa novel yang dikaji, jurnal ilmiah, memoir, buku referensi, biografi, otobiografi, artikel ilmiah dalam bentuk makalah, prosiding, koran dan sebagainya. Proses pengumpulan data pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto yang pertama adalah membaca secara keseluruhan untuk mengetahui garis besar dan gambaran luas sehingga dapat mengetahui hal apa yang menonjol pada novel ini. Selanjutnya, melakukan pembacaan ulang novel dengan lebih cermat dan mulai membuat catatan dan kutipan mengenai pokok bahasan yaitu masalah sosial yang ada pada novel.

Berdasarkan pada teknik pengumpulan data yaitu dengan membaca, memahami, dan mencatat suatu objek bahasan tertentu pada novel yang diteliti. Maka peneliti sebagai instrumen kunci harus membaca novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dengan lebih teliti dan terarah sesuai apa yang dibutuhkan dalam penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan instrumen pengumpulan data berupa human instrumen. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013: 222)

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif pada sumber

data yaitu novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. Analisis kualitatif yang digunakan berdasarkan model intraktif Miles dan Huberman yang diklasifikasikan menjadi tiga tahapan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Rony, 2022: 149). Berangkat dari penjelasan tersebut, tahapan reduksi data dilakukan dengan cara membaca novel *Aib dan Nasib* karya Minanto secara berulang, teliti, dan memilah serta mengolah data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya juga ditambah dengan membaca artikel jurnal yang berkaitan dengan kajian sosiologi sastra. Selanjutnya, tahapan penyajian data yang telah diolah dan disajikan dalam bentuk tabel hasil penelitian dan uraian pembahasan. Selanjutnya, yang terakhir adalah tahapan penarikan kesimpulan penelitian. Teknik analisis data yang ada dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan interaktif sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif dengan garis besar pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah uji validitas semantik. Endraswara (dalam Warozukni, 2022) menyatakan bahwa validitas semantik merupakan uji yang memaknai kesesuaian kata dengan konteksnya. Validitas semantik pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan memaknai data berupa kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, ataupun dialog yang terdapat dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Setelah melakukan analisis, telah ditemukan hasil penelitian berupa data bentuk permasalahan sosial, yaitu masalah pelanggaran terhadap norma-norma

masyarakat, masalah disorganisasi keluarga, masalah kejahatan, masalah kemiskinan, dan masalah birokrasi.

PEMBAHASAN

Data penyebab dari permasalahan sosial, yaitu faktor kebudayaan, faktor psikologis, dan faktor ekonomi. Terakhir, data dari dampak permasalahan sosial yaitu akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak, retaknya persatuan kelompok, perubahan kepribadian para individu, tambahnya solidaritas *in-group*, dan hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa. Total data yang ditemukan di dalam novel adalah 67 data yang saling berkesinambungan satu sama lain.

Bentuk Masalah Sosial dalam Novel *Aib dan Nasib Karya Minanto*

A. Pelanggaran terhadap Norma-Norma

Masyarakat

Pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto ini terdapat tiga dari empat klasifikasi pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang sudah dijelaskan dalam teori Soerjono Soekanto. Berikut merupakan kutipan teks dalam novel.

Tanpa disadari Marlina bersungut-sungut jika sedang sendirian. Seperti malam itu, saat ia *midang* sembari selonjoran di teras rumah pada malam pertama kepindahan ke Tegalurung. Seorang tetangga kebetulan lewat pelataran dan ia dikagetkan oleh pekikan Marlina,

"Hei, kau teledung bosok! Tunggu saja gubukmu kubikin bobrok!"

Maka si tetangga itu pun celingukan, mengira-ngira apakah si Marlina sedang mengumpat kepada seorang perempuan. Saat ia tidak mendapati siapa pun di sekitar, ia pun melanjutkan langkah sembari menggerutu. Sesaat kemudian Marlina kembali memaki lebih keras, "He! He! Malah diam saja! Kubacok kau dengan golok!"

Saat itulah si tetangga itu lari tunggang-langgang (Minanto, 2020: 20)

Pada kutipan teks di atas, diceritakan situasi di mana tokoh Marlina sedang di teras rumah dalam keadaan bersungut-sungut, barangkali karena Ia telah diusir dari rumahnya di Tegalsembadra. Dalam kutipan tersebut, terlihat jelas bagaimana tokoh Marlina mencaci maki tetangga yang sedang melintas dengan begitu kasar dan keras. Padahal tetangganya juga tidak memiliki masalah apapun dengan Marlina. Maka dari itu, peristiwa tersebut merupakan masalah sosial pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat berupa delinkuensi anak-anak karena yang dilanggar adalah norma kesopanan dan mengganggu kenyamanan orang lain.

B. Masalah Disorganisasi Keluarga

Pada pembahasan kali ini akan dibahas mengenai masalah sosial yang timbul dari sisi keluarga yaitu disorganisasi keluarga. Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga menjadi satu kesatuan sebab kegagalan anggota keluarga untuk memenuhi kewajibannya sesuai peran sosialnya (Soekanto dalam Sasmika, *et al.* 2022: 4-5). Berikut merupakan kutipan teks dalam novel.

"Itu cuma pikiranmu saja. Sekarang aku cuma mau bermain dengan ini," ujar Kartono sambil menunjukkan tambang yang telah tersimpul ikat.

"Kita main perkosa-perkosaan saja."

"Tidak, Kang. Lain kali saja."

"Tidak baik menolak ajakan suami."

Seketika itu juga simpul tambang itu telah menjerat kedua pergelangan tangan dan leher Gulabia, juga melingkar erat di sisi-sisi ranjang. Kartono masih berpakaian lengkap dan sekadar menurunkan ritsleting ketika ia melucuti semua pakaian Gulabia kecuali celana dalam. Pada celana dalam itulah ia lubangi dengan sedikit menorehkan mata silet untuk kemudian digunakan sebagai jalan masuk. Sempurna, ia bergumam, dan lantas berkata, "Nah, sekarang bolehlah kau berteriak minta ampun" (Minanto, 2020: 7-8)

Pada kutipan di atas, diceritakan mengenai kondisi keluarga tokoh Kartono dan Gulabia yang penuh dengan tantangan. Dalam novel ini, Gulabia sebelumnya merupakan selingkuhan dari Kartono yang kemudian saat ini resmi menjadi keluarga. Pada kutipan teks tersebut terlihat jelas bagaimana perlakuan dari Kartono kepada Gulabia yang tidak baik karena mengajaknya bersenggama dengan cara yang tidak biasa. Kartono menyebutnya dengan “Perkosa-perkosaan”, itu merupakan tindakan yang tidak diinginkan oleh Gulabia sebelumnya. Hal itu dikarenakan bersenggama yang dilakukan tentu akan dibarengi dengan kekerasan dan membuat Gulabia kesakitan. Pada babak ini merupakan kondisi masalah sosial disorganisasi keluarga karena paksaan seorang suami mengenai kekerasan seksual kepada istrinya.

C. Masalah Kejahatan

Masalah sosial berupa kejahatan lebih menegaskan terhadap perilaku atau tindakan buruk yang dilakukan oleh antar manusia sehingga menimbulkan masalah sosial yang lainnya. Perubahan sosial atau kondisi ini mengarah pada dua kesimpulan: fluktuasi tingkat kejahatan dan hubungan dengan organisasi sosial tempat kejahatan terjadi, dan menentukan proses di mana seseorang menjadi penjahat. (Soekanto dalam Sasmika, *et al.* 2022: 4-5). Berikut merupakan kutipan teks dalam novel.

Ia menerjang dan membikin Marlina terkejut. Ia mendesak Marlina, memasuki pekarangan, menerabas semak belukar sampai tidak terlihatlah sepeda motor yang ia jatuhkan di sisi jalan.

"Jangan berbuat macam-macam atau akan ada darah di antara kita!" ancam Susanto. Dan di tengah semak belukar itulah ia melakukan semua hal yang dilakukan Nurumubin terhadap Bagong Badrudin. Marlina agak mengendur setelah melihat muka merah Susanto. Ia bahkan tidak menduga, Susanto yang berperawakan lebih kecil daripadanya memiliki tenaga lebih besar daripadanya. Sebenarnya kalau

pun Marlina melawan, ia tidak akan serta merta kalah. Barangkali akan ada perkelahian imbang, mengingat Susanto sedang dibakar amarah, dan orang marah lebih sering memiliki tenaga dua kali lipat dari biasa. Pada sebuah pohon, ia diimpitkan (Minanto, 2020: 71)

Pada kutipan di atas diceritakan sebuah situasi antara tokoh Susanto dan juga Marlina yang saling berseteru. Marlina yang sedang berjalan dengan santai tiba-tiba dihampiri dan dipojokkan oleh Susanto. Pada bagian itu, Susanto sungguh sedang dalam amarah yang membara dan tidak terkendali. Bahkan Susanto juga membisikkan sebuah ancaman pertumpahan darah untuk Marlina. Pada kondisi tersebut, Marlina mengurungkan niatnya untuk melawan balik ke Susanto karena dengan amarahnya yang sedang memuncak itu tubuh kecil Susanto tidak dapat serta merta diremehkan oleh Marlina, bahkan jauh lebih kuat di luar dugaannya. Tindakan yang dilakukan oleh Susanto merupakan sebuah tindakan kejahatan karena telah membuat Marlina terdesak secara fisik dan merasa terancam dan ketakutan secara psikis.

D. Masalah Kemiskinan

Kemiskinan merupakan keadaan hidup individu dalam kelompok, tidak mampu mempertahankan diri sesuai pada tingkatan hidup berkelompok, dan tidak sanggup menggunakan energi fisik maupun batin dalam kehidupan berkelompok tersebut (Soekanto dalam Sasmika, *et al.* 2022: 4-5). Berikut merupakan contoh-contoh bentuk masalah sosial kemiskinan:

Selepas ikamah magrib pintu dapur diketuk, dan seperti biasa pintu itu tidak akan terbuka penuh lantaran menggesek lantai tanah lempung. Jika ingin dibuka penuh, diperlukan tenaga lebih besar dan susahlah dilakukan dari luar. Mang Sota melongokkan kepala saat tahu Yuminah membawa sepiring nasi dan tempe goreng. Tak lama tadi sewaktu azan magrib ia juga sudah datang dari pintu depan membawakan jajanan sisa kondangan.

"Ini untuk Duloh."

"Terima kasih" (Minanto, 2020: 5-6)

Pada kutipan di atas, diceritakan sebuah kondisi di sebuah rumah milik tokoh Mang Sota yang cukup memprihatinkan karena alasnya masih dari tanah lempung. Pada kutipan tersebut Mang Sota juga kedatangan tamu yaitu Yuminah yang membawakan sepiring nasi, tempe goreng, dan jajanan sisa kondangan untuk cucunya, Duloh. Yuminah merupakan tokoh tetangga yang baik hati terhadap Mang Sota, karena selalu membantu dalam segala kesusahan yang dirasakannya. Yuminah juga tahu bagaimana kondisi Mang Sota yang dalam serba kekurangan atau bisa dibilang sedang menjalani situasi kemiskinan.

E. Masalah Birokrasi

Birokrasi menunjuk kepemimpinan organisasi yang perlu memobilisasi energi secara teratur dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu tujuan kesejahteraan (Soekanto dalam Sasmika, *et al.* 2022: 4-5). Berikut merupakan kutipan teks dalam novel.

"Punten, Mang Sota. Nanti tanggal 17, coblos nomor Partai Kuning. Setelah coblos Partai Kuning, coblos juga namaku di urutan nomor satu," ujar Kaji Basuki mengutarakan niat.

"Mohon sumbangan suara Mang Sota dan Uripah. Nanti kalau aku terpilih, mudah-mudahan bisa membangun desa ini jadi lebih baik."

"Kalau kurang paham dengan surat suara di TPS, Yuminah akan memberitahumu," ujar Kaji Basuki sembari bersalaman dan tak lupa meletakkan amplop di meja sebelum berpamitan. Setelah itu, Kaji Basuki mampir ke rumah Yuminah dan saat itulah Mang Sota membuka amplop itu dan mengetahui ada lima puluh ribu di sana (Minanto, 2020: 212)

Pada kutipan di atas, diceritakan interaksi antara tokoh Kaji Basuki dengan Mang Sota. Kaji Basuki sedang melakukan kampanye rumah ke rumah dengan mengingatkan untuk memilih dirinya dan juga partainya pada pemilihan yang akan datang.

Sebenarnya sah-sah saja apabila tokoh Kaji Basuki melakukan kampanye dengan menyampaikan seluruh visi misinya. Namun, kampanye yang Ia lakukan juga melibatkan harta dengan meninggalkan amplop berisi uang kepada Mang Sota. Jelas itu merupakan tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh para aktor politik karena sudah tertera juga dalam aturan berpolitik. Tindakan yang dilakukan oleh Kaji Basuki merupakan masalah sosial berupa masalah birokrasi karena ingin mendapatkan kekuasaan dengan cara yang salah, yaitu politik uang.

Penyebab Masalah Sosial dalam Novel *Aib dan Nasib Karya Minanto*

A. Faktor Kebudayaan

Menurut Soekanto (dalam Syafrona, *et al.* 2013: 243) menyatakan bahwa masalah sosial timbul dari kekurangan kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada beberapa faktor, salah satunya adalah faktor kebudayaan. Sementara persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik sosial, dan keagamaan bersumber dari faktor kebudayaan. Berikut merupakan kutipan teks dalam novel.

Semenjak Gulabia membelikan sempak buat Kicong, ia pun mendapat hadiah berupa kutang. Mereka tampak semakin intim, gendong-menggendong, lendot-melendot. Di sekolah mereka tidak malu lagi bergandengan tangan, sehingga siapa pun boleh curiga mereka sudah berbuat lebih daripada itu. Guru mereka pun kerap memberi nasihat, atau boleh dikatakan peringatan agar mereka tidak bermesraan di tempat umum. Baik Gulabia ataupun Kicong mendengarkan perkataan guru, namun pastilah tidak begitu dipedulikan (Minanto, 2020: 78)

Pada kutipan teks di atas, diceritakan tokoh Gulabia dan Kicong yang masih usia pelajar, tetapi sudah memiliki hubungan yang begitu intim. Bahkan mereka tidak malu untuk mesra-mesraan di sekolah. Tindakan yang

diperlihatkan oleh mereka termasuk ke dalam faktor kebudayaan karena kebiasaan-kebiasaan buruk yang mereka anggap hal yang wajar.

B. Faktor Psikologis

Menurut Soekanto (dalam Syafrona, *et al.* 2013: 243) menyatakan bahwa masalah sosial timbul dari kekurangan kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada beberapa faktor, salah satunya adalah faktor psikologis. Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit saraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa dan seterusnya. Berikut merupakan kutipan teks dalam novel.

Malam semakin meninggi tetapi ia masih duduk bergeming. Ia hampir-hampir ingin menelan batang sabun yang ia pikir dapat mengakhiri hidupnya. Ia juga nyaris mengikat lehernya dengan tambang yang biasa ia gunakan untuk menimba air di sumur. Tapi kemudian, saat kehabisan akal, ia melihat sebuah karung teronggok di kolong meja. Ia mengeluarkan setengah kapuk dari karung itu dan memasukkannya lagi setelah jenazah Duloh ditekuk dan diikat dengan tambang (Minanto, 2020: 6-7)

Pada kutipan teks di atas, diceritakan situasi tokoh Mang Sota yang sedang dalam kebingungan besar. Mang Sota yang disuruh untuk menjaga Duloh justru ceroboh dan membuat cucunya meninggal dunia. Dalam kutipan teks tersebut terlihat jelas bahwa Mang Sota berpikir untuk mengakhiri hidupnya dengan berbagai cara yang tidak bisa diterima dengan akal sehat yaitu menelan batang sabun, mengikat lehernya dengan tambang, dan lebih parah lagi saat Ia memutuskan untuk memasukan jenazah Duloh ke dalam karung dan mengikatnya dengan tambang. Tindakan yang dilakukan oleh Mang Sota merupakan suatu permasalahan sosial yang berasal dari psikologisnya yang sedang tidak sehat.

C. Faktor Ekonomi

Menurut Soekanto (dalam Syafrona, *et al.* 2013: 243) menyatakan bahwa masalah sosial timbul dari kekurangan kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi. Masalah yang berasal dari faktor ekonomi antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Berikut merupakan kutipan teks dalam novel.

"Mana cukup buat kita. Dengarkan aku, Marlina. Pang Randu perlu ongkos PKL ke Cikarang sebesar 400 ribu. Godong Gunda perlu iuran sekolah 400 ribu karena sebentar lagi dia ujian semester. Lah, ini sisa 200 ribu bisa buat apa?"

"Mau bagaimana lagi?"

"Kalau perutmu kuat makan singkong selama sebulan, tidak apa-apa upahmu segini. Tapi toh, makan singkong juga perlu beli gas perlu beli air ledeng. Kalau begitu bagaimana Pang Randu bisa PKL ke Cikarang? Bagaimana Godong Gunda bisa naik kelas?" (Minanto, 2020: 25)

Pada kutipan teks di atas, diceritakan interaksi dalam sebuah keluarga yaitu tokoh Marlina dengan ayahnya. Tokoh Marlina dengan ayahnya yang bernama Nurumubin sedang berbincang dan berkeluh kesah mengenai keadaan ekonomi mereka. Nurumubin menjelaskan bahwa Pang Randu dan Godong Gunda yang merupakan adik dari Marlina membutuhkan banyak biaya untuk keperluan sekolah, sedangkan penghasilan dari Marlina terbatas. Bahkan, Nurumubin bilang dari penghasilan Marlina mungkin cukup, tetapi mereka semua selama sebulan harus makan singkong. Pernyataan dari ayah Marlina tersebut memperjelas bagaimana kondisi ekonomi mereka sedang dalam keadaan yang kurang stabil sehingga menimbulkan permasalahan sosial.

Dampak Masalah Sosial dalam Novel *Aib dan Nasib Karya Minanto*

A. Akomodasi, Dominasi, dan Takluknya Salah Satu Pihak

Menurut Soekanto & Sulistyowati (dalam Paulia, *et al.* 2022: 44) menyatakan bahwa dampak dari konflik sosial atau masalah sosial diklasifikasikan menjadi lima dampak, salah satunya adalah dampak akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak. Berikut merupakan kutipan yang terdapat dalam teks novel.

"Itu cuma pikiranmu saja. Sekarang aku cuma mau bermain dengan ini," ujar Kartono sambil menunjukkan tambang yang telah tersimpul ikat.

"Kita main perkosa-perkosaan saja."

"Tidak, Kang. Lain kali saja."

"Tidak baik menolak ajakan suami."

Seketika itu juga simpul tambang itu telah menjerat kedua pergelangan tangan dan leher Gulabia, juga melingkar erat di sisi-sisi ranjang. Kartono masih berpakaian lengkap dan sekadar menurunkan ritsleting ketika ia melucuti semua pakaian Gulabia kecuali celana dalam. Pada celana dalam itulah ia lubangi dengan sedikit menorehkan mata silet untuk kemudian digunakan sebagai jalan masuk. Sempurna, ia bergumam, dan lantas berkata, "Nah, sekarang bolehlah kau berteriak minta ampun" (Minanto, 2020: 7-8).

Pada kutipan teks di atas, diceritakan mengenai situasi yang dialami oleh keluarga tokoh Kartono dengan Gulabia. Keluarga mereka memiliki latar belakang yang kurang baik karena berawal dari sebuah perselingkuhan. Gulabia yang masih seorang pelajar SMA dengan emosional yang belum stabil dipertemukan dengan tokoh Kartono yang sudah memiliki dua istri dengan beberapa komplikasinya, tentu itu menjadi suatu hal yang rawan dalam sebuah keluarga. Pada kutipan di atas, diceritakan tokoh Kartono mengajak Gulabia untuk bersenggama dengan cara kekerasan dan menggunakan alat-alat tertentu. Gulabia sempat mencoba untuk menolak ajakan dari Kartono tersebut. Namun, pada akhirnya Gulabia harus menuruti apa yang Kartono inginkan karena Gulabia telah sah menjadi istri dari Kartono, tidak mudah untuk

melakukan penolakan dalam bentuk apapun. Pada penjelasan tersebut terlihat jelas bagaimana terdapat dampak masalah sosial berupa akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak yang terjadi pada tokoh Gulabia yang harus takluk dari dominasi tokoh kartono.

B. Retaknya Persatuan Kelompok

Menurut Soekanto & Sulistyowati (dalam Paulia, *et al.* 2022: 44) menyatakan bahwa dampak dari konflik sosial atau masalah sosial diklasifikasikan menjadi lima dampak, salah satunya adalah retaknya persatuan kelompok. Berikut merupakan kutipan teks dalam novel.

"Lonte semua keluargamu itu, Pak, lonte... lonte..." ujar Marlina. "Sumirah dan Sartini itu telembuk. Dulmubin itu lonte. Kalau bukan, mana mungkin mereka membiarkan kita dalam kesusahan begini."

Dan mendaratlah gagang sapu itu pada pantat Marlina. Ia mengaduh dan melangkah mundur.

"Kalau kau paham pertelembukan dan perlontean, kau juga musti tahu kalau keluarga Eni adalah keluarga lonte."

"Jangan singgung-singgung perihal Eni, Pak!"

"Kau pun jangan singgung-singgung perihal Sumirah, Sartini, dan Dulmubin!"

"Keluarga sampean keluarga telembuk," pekik Marlina.

Dan berlarilah ia saat Nurumubin hendak melemparkan sapu itu sembari berkata, "Kusumpahi kau tidak akan pernah kawin dengan Eni" (Minanto, 2020: 20-21)

Pada kutipan teks di atas dijelaskan bahwa tokoh Marlina sedang berseteru dengan ayahnya, yaitu Nurumubin. Mereka berseteru terkait dengan keluarganya yang cukup komplikatif. Terlihat bagaimana Marlina menyebutkan nama Sumirah, Sartini, dan Dulmubin yang merupakan keluarga dari Nurumubin. Marlina juga mencaci maki mereka karena keluarga dari Nurumubin tersebut yang membuat Marlina, ayahnya, serta adik-adiknya disuruh pindah dari Tegalsembadra menuju Tegalurung.

Kehidupan keluarga mereka di Tegalung berbanding terbalik dengan kehidupan di Tegalsembadra yang lebih makmur. Oleh karena itu, Marlina sering mencaci maki keluarga dari Nurumubin dan menyesali kepindahan mereka dari Tegalsembadra. Pada kutipan teks tersebut terlihat bagaimana adanya dampak masalah sosial berupa retaknya persatuan kelompok antara tokoh Marlina dengan Ayahnya yaitu Nurumubin.

C. Perubahan Kepribadian Para Individu

Menurut Soekanto & Sulistyowati (dalam Paulia, *et al.* 2022: 44) menyatakan bahwa dampak dari konflik sosial atau masalah sosial diklasifikasikan menjadi lima dampak, salah satunya adalah perubahan kepribadian para individu. Berikut merupakan kutipan teks dalam novel.

Cukup sehari saja bagi Gulabia menyadari bahwa ia telah menjadi bahan gunjingan di antara teman-teman. Tatapan mereka tampak aneh, mengusik, dan berubah menjadi menakutkan saat ia tak sengaja mendengar seorang teman keceplosan berkata,

"Pantas saja bibirnya memble. Rajin disodorkan buat Kicong sih."

Jantung Gulabia berdebar-debar dengan kencang. Ia menduga-duga apakah mimpi buruk itu benar-benar terjadi. Seketika itu juga tatapan teman-teman itu berubah menjadi semacam penghinaan. Dari toilet ia menerima tatapan sinis. Dari koridor kelas berpasang-pasang mata menghunjam langsung ke jantung. Dari kantin ia menerima perlakuan tidak bersahabat. Di dalam kelas, ia duduk, tetapi seolah-olah tidak di sana lantaran pikiran sedang pergi ke mana-mana (Minanto, 2020: 112)

Pada kutipan teks di atas diceritakan mengenai situasi yang dialami oleh tokoh Gulabia. Gulabia dapat merasakan bagaimana Ia telah dijadikan bahan gunjingan oleh teman-temannya. Hal itu dapat terjadi karena video mesumnya bersama Kicong telah disebar sendiri oleh pacarnya itu. Kicong dengan berani dan tega menyebarkan video mesumnya bersama Gulabia karena

perselisihan di mana Gulabia menolak ajakan Kicong untuk melakukan perbuatan tidak senonoh mereka. Pada situasi di sekolahan Gulabia tersebut, hampir semua siswa menggunjing dan menatap Gulabia dengan sinis. Hal tersebut membuat Gulabia sangat ketakutan dan tidak nyaman. Ia yang awalnya merupakan siswa yang ceria berubah menjadi sangat pendiam dengan suasana yang suram. Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bagaimana dampak masalah sosial perubahan kepribadian para individu yang dialami oleh tokoh Gulabia.

D. Tambahnya Solidaritas *in-Group*

Menurut Soekanto & Sulistyowati (dalam Paulia, *et al.* 2022: 44) menyatakan bahwa dampak dari konflik sosial atau masalah sosial diklasifikasikan menjadi lima dampak, salah satunya adalah bertambahnya solidaritas *in-group*: Berikut merupakan kutipan teks dalam novel.

Selepas ikamah magrib pintu dapur diketuk, dan seperti biasa pintu itu tidak akan terbuka penuh lantaran menggesek lantai tanah lempung. Jika ingin dibuka penuh, diperlukan tenaga lebih besar dan susahlah dilakukan dari luar. Mang Sota melongokkan kepala saat tahu Yuminah membawa sepiring nasi dan tempe goreng. Tak lama tadi sewaktu azan magrib ia juga sudah datang dari pintu depan membawakan jajanan sisa kondangan.

"Ini untuk Duloh."

"Terima kasih" (Minanto, 2020: 5-6)

Pada kutipan teks di atas, diceritakan mengenai kondisi rumah dari tokoh Mang Sota yang memprihatinkan. Hal tersebut dijelaskan dengan pernyataan bahwa lantai rumah Mang Sota masih berupa tanah lempung dan untuk membuka pintu rumahnya haruslah dengan tenaga yang lebih besar. Namun, dalam keadaan tokoh Mang Sota yang sedang dalam kekurangan atau kemiskinan tersebut, datanglah Yuminah yang merupakan tetangganya yang selalu membantu Mang Sota dalam kesulitan apapun

itu. Pada kutipan teks di atas, Yuminah membawakan nasi dan tempe goreng untuk Mang Sota serta jajanan sisa kondangan untuk Duloh, cucu dari Mang Sota. Pada penjelasan tersebut terlihat jelas bagaimana terdapat dampak sosial berupa tambahnya solidaritas *in-group* yang terjadi kepada tokoh Mang Sota dengan Yuminah yang saling membantu dan peduli dengan permasalahan yang dihadapi.

E. Hancurnya Harta Benda dan Jatuhnya Korban Jiwa

Menurut Soekanto & Sulistyowati (dalam Paulia, *et al.* 2022: 44) menyatakan bahwa dampak dari konflik sosial atau masalah sosial diklasifikasikan menjadi lima dampak, salah satunya adalah hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa. Berikut merupakan kutipan teks dalam novel.

Ia kemudian ingat ketika Yuminah tiba-tiba masuk kamar saat ia berpagutan dengan Turi selepas Turi melahirkan.

"Turi mati, Yum. Turi mati. Tolong bantu aku," ujar Mang Sota dengan terisak, berlomba-lomba dengan tangisan si bayi di sisi jenazah Turi.

"Kau membantu Turi melahirkan, Mang?"
"Ya."

"Kenapa tidak minta bantuanku agar aku bisa panggilkan bidan?"

"Turi mati, Yum. Turi mati."

"Kenapa Turi bisa mati, Mang?"

Mang Sota menggeleng-gelengkan kepala lantas merangkul Turi dengan erat. Dan saat itulah ia merasa si jabang bayi adalah pembunuh Turi.

"Sudahlah, Mang. Tidak apa-apa. Ini sudah takdir Gusti Pengeran," ujar Yuminah setelah mengangkat si bayi dari tanah.

"Perempuan, Mang, anakmu perempuan mirip Bi Turi" (Minanto, 2020: 32)

Pada kutipan teks di atas, diceritakan mengenai situasi masa lampau dari tokoh Mang Sota. Pada situasi tersebut Mang Sota sedang dalam kondisi yang penuh kebingungan dan kepanikan. Hal itu membuat Mang Sota tidak tahu harus melakukan apa saat istrinya yang bernama Turi mau

melahirkan. Hingga pada akhirnya anaknya pun lahir dan selamat, tetapi tidak dengan istrinya. Istri Mang Sota meninggal dan Ia masih saja panik saat Yuminah yang merupakan tetangganya datang untuk membantu. Namun, semua sudah terlambat dan Yuminah hanya bisa menenangkan Mang Sota secara perlahan. Pada penjelasan tersebut terlihat jelas bagaimana terjadinya dampak masalah sosial berupa hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian mengenai masalah sosial yang terdapat pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto dapat disimpulkan bahwa wujud dan bentuk masalah sosial yang terdapat dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto relevan dengan teori sosiologi karya sastra Rene Wellek dan Austin Warren terkait dengan isi, tujuan, dan hal-hal tersirat mengenai masalah sosial dalam sebuah karya sastra. Isi, tujuan, dan hal-hal tersirat terkait masalah sosial dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto ini diuraikan menjadi tiga bagian, yaitu bentuk masalah sosial, penyebab masalah sosial, dan dampak dari masalah sosial yang ada dalam

Bentuk-bentuk masalah sosial yang terdapat dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto meliputi lima hal, yaitu masalah pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah disorganisasi keluarga, masalah kejahatan, masalah kemiskinan, dan masalah birokrasi. Bentuk-bentuk masalah tersebut mengacu pada teori masalah sosial yang diungkapkan oleh Soerjono Soekanto. Bentuk-bentuk masalah sosial yang terjadi pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto ini berkaitan dengan bagaimana masyarakat desa hidup dengan dengan kebiasaan yang tidak baik dan tidak menjunjung tinggi norma-norma serta tidak menghargai satu sama lain.

Berangkat dari masalah pokok tersebut, pada akhirnya muncul masalah-masalah lain seperti disorganisasi keluarga yang mengisahkan keadaan sebuah keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi pertikaian. Bentuk berikutnya adalah masalah kejahatan yang menceritakan bagaimana tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan baik secara fisik ataupun verbal. Bentuk masalah berikutnya adalah masalah kemiskinan yang menceritakan tentang bagaimana masyarakat bergelut dengan kendala keterbatasan ekonomi, kemudian bentuk masalah sosial yang terakhir adalah masalah birokrasi terkait dengan bagaimana salah satu tokoh pada novel menghalalkan segala cara untuk menjadi Calon Legislatif.

Penyebab masalah sosial dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto diklasifikasikan menjadi tiga hal, yaitu faktor kebudayaan, faktor psikologis, dan faktor ekonomi. Penyebab masalah sosial yang menjadi faktor paling berpengaruh adalah faktor kebudayaan yang menceritakan tentang bagaimana timbulnya masalah sosial yang berawal dari kebiasaan-kebiasaan buruk masyarakat yang ada di desa, kemudian muncul faktor psikologis yang mempengaruhi perasaan dan pikiran tokoh untuk melakukan tindakan-tindakan yang menimbulkan masalah sosial, kemudian yang terakhir adalah faktor ekonomi yang menyebabkan masalah sosial kemiskinan.

Dampak masalah sosial pada novel *Aib dan Nasib* karya Minanto diklasifikasikan menjadi lima, yaitu akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak; retaknya persatuan kelompok; perubahan kepribadian para individu; tambahnya solidaritas *in-group*; hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa. Pada klasifikasi yang pertama adalah akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak yang merupakan dampak dimana terdapat tokoh yang mendapatkan tekanan

dari dominasi tokoh lain, sehingga membuat dirinya takluk atas dominasi tersebut. Dampak berikutnya adalah retaknya persatuan kelompok yang menceritakan sebuah kelompok tokoh dalam novel yang pada akhirnya saling bertikai dan saling membenci karena suatu permasalahan. Dampak masalah sosial berikutnya adalah perubahan kepribadian para individu atau tokoh yang erat kaitannya dengan kondisi psikologis atau perasaan dari masing-masing tokoh pasca terjadinya masalah sosial.

Dampak masalah sosial berikutnya adalah tambahnya solidaritas *in-group* yang menceritakan keadaan pasca terjadinya masalah sosial yang kemudian membuat masing-masing tokoh yang terlibat menjadi saling peduli satu sama lain. Dampak masalah sosial yang terakhir adalah hancurnya harta benda dan jatuhnya korban jiwa yang menceritakan mengenai keadaan pasca terjadinya masalah sosial dengan mengakibatkan adanya kerusakan terhadap suatu benda yang dimiliki oleh masing-masing tokoh yang terlibat hingga adanya korban jiwa baik itu sakit secara fisik ataupun sampai meninggal dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra* (Vol. 1). UMMPress.
- Angesty, C., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2024). Sengkarut kemiskinan masyarakat desa dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 65-74.
- Hamdi, A. S., & Bahrudin, E. (2015). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Hyoscyamina, D. E. (2011). Peran keluarga dalam membangun karakter anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144-152.
- Latifah, S. A. (2022). Potret Masyarakat Rural Indramayu Novel *Aib dan Nasib* Karya

- Minanto. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 165-178.
- Maghfiroh, D. L., & Zawawi, M. (2012). Konflik sosial dalam novel *Aib dan Nasib* karya Minanto berdasarkan perspektif George Simmel. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 173-197.
- Minanto. (2020). *Aib dan Nasib*. Marjin Kiri.
- Mukharomah, V. L. (2018). Masalah Sosial dalam Novel *Telembuk Karya Kedung Darma Romansa* (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 363-373.
- Padmasari, A. P., Andharu, D., Simanjuntak, N. M., & Widayati, W. (2023). Permasalahan Sosial dalam Cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” Karya Okky Madasari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 27-32.
- Paulia, S., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). Konflik Sosial dalam Novel *Bayang Suram Pelangi Karya Arafat Nur*. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1).
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60.
- Sangidu, S. (1996). Data dan Objek Penelitian dalam Penelitian Sastra. *Humaniora*, (3).
- Sasmika, M., Maspuroh, U., & Rosalina, S. (2022). Masalah Sosial dalam Novel *La Muli Karya Nunuk Y. Kusmiana*. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 1-12.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, Nora. (2012). *Sosiologi Pedesaan*. In: *Sosiologi Pedesaan*. s, p: 1-141.
- Syafrona, A., Abdurahman, A., & Nst, M. I. (2013). Masalah sosial dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu karya Tere Liye: Kajian sosiologi sastra*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 241-248.
- Syafrudi, A. (2022). Nilai Sosial dalam Novel *Aib dan Nasib* karya Minanto. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 17(19).
- Tupen, A. T. W. (2018). *Kritik Sosial dalam Film The Salt of The Earth (Analisis Isi pada Film Dokumenter The Salt of The Earth Karya Sutradara Wim Wenders)* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Warozukni., Charlina., & Sinaga, Mangatur. (2022). Praanggapan dalam Novel *Pulang Karya Tere Liye*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13864 – 13870.
- Wirawan, I.B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma: Fakta Sosial, Definisi Sosial, & Perilaku Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Zulfirianto, Rony. (2022). Implementasi Metode Outdoor Learning dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pengajaran*, 3 (2), 147 – 153.